

IDENTIFIKASI SUBSEKTOR UNGGULAN PERIKANAN DI KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU

Identification of Leading Fisheries Subsectors in Rokan Hilir Regency Province Riau

M Eka Ramadhan dan Sisca Vaulina*

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau

Corresponding author e-mail: siscavaulina@agr.uir.ac.id

[Diterima: November 2023; Disetujui: Desember 2023]

ABSTRACT

Rokan Hilir Regency (Rohil) is an area with the highest fisheries production in Riau Province. This research aims to (1) determine the basic and non-basic subsectors in the fisheries subsector, (2) analyze the growth of fisheries subsectors towards GRDP in the economic development of Rohil Regency, and (3) understand the growth pattern in fisheries subsectors in Rohil Regency. The method used is a literature study, secondary data in the form of the time series 2017–2021, and analysis tools, namely Location Quotient (LQ), Shift Share, and Klassen Typology. The results showed that (1) sector basic in the economy of Rohil Regency was the marine capture fisheries subsector and the marine aquaculture subsector, while the non-basic subsector was the inland capture fisheries subsector, pond aquaculture, cage aquaculture, floating net aquaculture in inland waters, freshwater gillnet fisheries, and floating net aquaculture in the sea. (2) Subsectors experiencing proportional growth (PP) are the inland capture fisheries subsector and the pond aquaculture subsector. Subsectors experiencing regional growth (PW) with competitiveness were the inland capture fisheries subsector and the pond aquaculture subsector. (3) The position of the fisheries consisted of Quadrant I (aquaculture at sea and marine capture fisheries), Quadrant II (no subsector entering Quadrant II), Quadrant III (inland capture fisheries, freshwater floating net aquaculture), and Quadrant IV (pond aquaculture, cage aquaculture, freshwater floating net aquaculture, and floating net aquaculture in the sea).

Keywords: *Rohil Fisheries, Location Quotion, Shift Share, Typology Klasse*

ABSTRAK

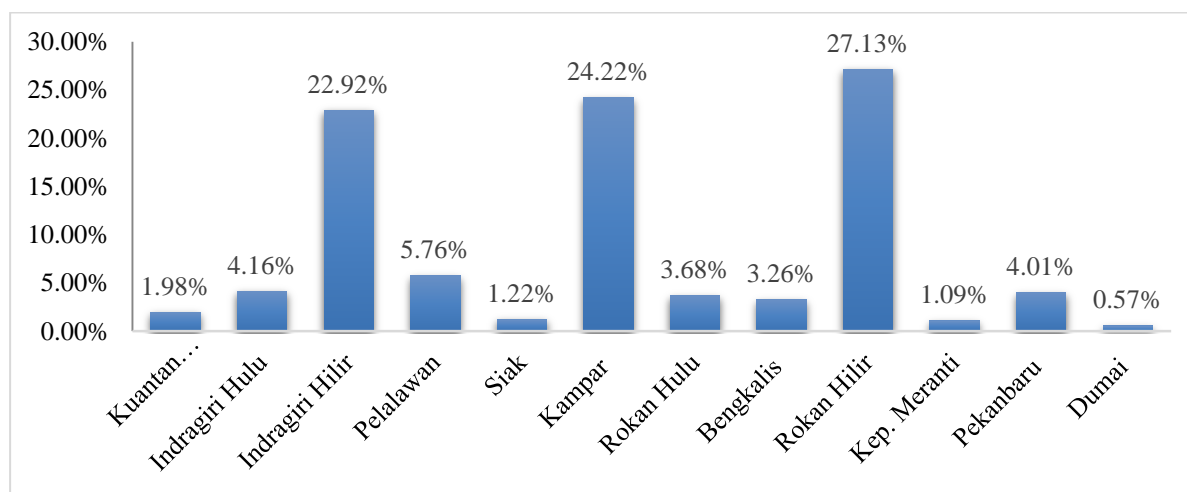
Kabupaten Rokan Hilir (Rohil) merupakan wilayah yang memiliki produksi perikanan tertinggi di Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menentukan subsektor basis dan non basis pada subsektor perikanan, (2) menganalisis pertumbuhan subsektor perikanan terhadap PDRB dalam pembangunan perekonomian di Kabupaten Rohil, (3) Mengetahui pola pertumbuhan pada subsektor perikanan di Kabupaten Rohil. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, data sekunder berupa time series 2017-2021, alat analisis yaitu Location Quetient (LQ), Shift Share dan Tipology Klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Rohil, yaitu subsektor perikanan tangkap laut dan subsektor budidaya laut sedangkan sektor non basis yaitu subsektor perikanan tangkap perairan umum daratan, perikanan tambak, perikanan kolam, perikanan keramba, perikanan jaring apung di perairan umum, perikanan jaring tancap tawar, perikanan jaring apung di laut. (2) Subsektor yang mengalami pertumbuhan proporsional (PP) yaitu subsektor perikanan tangkap perairan umum daratan dan perikanan kolam. Subsektor yang mengalami pertumbuhan wilayah (PW) dengan daya saing kompetitif yaitu perikanan tangkap perairan umum daratan dan perikanan kolam. (3) Posisi subsektor perikanan pada Kuadran I (budidaya di laut dan perikanan tangkap di laut), Kuadran II (tidak terdapat subsektor yang masuk ke dalam Kuadran II), Kuadran III (perikanan tangkap umum daratan, budidaya jaring apung tawar), Kuadran IV (budidaya di kolam, budidaya di keramba, budidaya jaring apung tawar, dan budidaya jaring apung di laut).

Kata kunci: *Perikanan Rohil, Location Quotion, Shift Share, Tipology Klassen*

PENDAHULUAN

Kehadiran otonomi daerah memfasilitasi pemanfaatan sumber daya alam yang berlimpah-limpah di suatu wilayah, yang mengimplikasikan perlunya pemerintah daerah untuk lebih proaktif dalam mengoptimalkan potensi dan kekayaan yang dimiliki. Tujuan pembangunan di tingkat daerah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemerintah daerah Kabupaten Rokan Hilir (Rohil) diharapkan dapat menggerakkan sumber daya yang ada guna mendukung pembangunan yang berkelanjutan di wilayah tersebut. Vaulina dan Septina (2014), pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat mengakibatkan perubahan dalam struktur perekonomian suatu wilayah.

Pemerintah Kabupaten Rohil perlu menetapkan sektor-sektor ekonomi yang diutamakan sebagai unggulan daerah dan memiliki kemampuan bersaing dengan sektor-sektor ekonomi lainnya di Provinsi Riau. Salah satu sektor yang menjadi fokus adalah subsektor perikanan. Rohil memiliki potensi yang besar dalam pengembangan produksi dan pemasaran hasil perikanan. Kontribusi yang signifikan dari subsektor perikanan Rohil terhadap Provinsi Riau, bersama dengan peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, menjadikan perikanan sebagai komoditas unggulan, dengan produksi yang mencapai 27,13% dari total produksi perikanan di Provinsi Riau. Untuk rincian lebih lanjut, lihat Gambar 1.



Gambar 1. Kontribusi Subsektor Perikanan Berdasarkan Kabupaten/Kota di Propinsi Riau, Tahun 2021

Menurut data yang tercantum dalam Tabel 1, PDRB subsektor perikanan di Kabupaten Rohil memberikan kontribusi sebesar 27,13% terhadap total PDRB subsektor perikanan di Provinsi Riau. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seluruh produksi subsektor perikanan budidaya di laut berasal dari Kabupaten Rohil. Dalam konteks pembangunan wilayah, potensi wilayah secara langsung terkait dengan sumber daya alam dan manusia yang dimiliki oleh daerah tersebut. Sama halnya dengan perikanan tangkap dan budidaya, jumlah nelayan dan petani ikan mencapai 25,87% dari total jumlah nelayan dan petani ikan di Provinsi Riau.

Potensi sumber daya ikan yang melimpah di Kabupaten Rohil dapat dioptimalkan untuk memberikan manfaat

ekonomi kepada nelayan dan pembudidaya ikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi potensi ekonomi yang dapat dikembangkan serta pola perubahan dan pertumbuhan sektor dalam perekonomian lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) Subsektor basis dan non basis pada subsektor perikanan; (2) Pertumbuhan subsektor perikanan terhadap PDRB dalam pembangunan perekonomian di Kabupaten Rohil; (3) Pola pertumbuhan pada subsektor perikanan di Kabupaten Rohil.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan atau literature. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive), dengan dipilihnya

Kabupaten Rohil karena merupakan wilayah pesisir dengan produksi perikanan terbesar di Provinsi Riau. Hal ini sejalan dengan misi pembangunan Kabupaten Rohil untuk Memajukan Sektor Ekonomi Kerakyatan Berbasis Potensi Lokal Daerah Kabupaten Rokan Hilir (Pertanian, Perikanan dan Ekonomi Kreatif) yang Terencana dan Berkelanjutan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh langsung dari berbagai sumber terkait. Data sekunder merujuk pada informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, data yang dimaksud adalah data rentetan waktu selama periode lima tahun (2017-2021), yang mencakup produksi perikanan di Provinsi Riau dan Kabupaten Rohil. Data ini mencakup berbagai jenis kegiatan perikanan, seperti perikanan tangkap laut, perikanan tangkap perairan umum, perikanan kolam, perikanan keramba, perikanan tambak, serta berbagai jenis budidaya ikan di perairan tawar maupun laut. Selain itu, data pendukung tambahan diperoleh dari lembaga dan instansi terkait seperti BPS, Dinas Perikanan Provinsi Riau.

Analisis Data Identifikasi Subsektor Basis dan Nonbasis

Untuk mengidentifikasi subsektor perikanan yang merupakan basis dan nonbasis, digunakan alat analisis Location Quotient (LQ) yang didasarkan pada rumus Tarigan (2005). Namun, variabel-variabel yang terdapat dalam rumus ini telah disesuaikan dengan keperluan penelitian ini.

$$LQ = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n}$$

Keterangan:

- E_{ij} = Jumlah produksi subsektor perikanan di Kabupaten Rohil
- E_j = Total produksi subsektor perikanan di Kabupaten Rohil
- E_{in} = Jumlah produksi subsektor perikanan di Provinsi Riau
- E_n = Total produksi subsektor perikanan di Provinsi Riau

Dengan kriteria:

1. Nilai $LQ > 1$, maka komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan
2. Nilai $LQ < 1$, maka komoditas tersebut bukan komoditas unggulan
3. Nilai $LQ = 1$, maka komoditas tersebut merupakan komoditas yang hanya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri

Asumsi yang mendasari metode LQ adalah bahwa pola permintaan barang di wilayah tersebut sejalan dengan pola permintaan di tingkat propinsi. Asumsi lainnya adalah bahwa kebutuhan barang di wilayah akan dipenuhi terutama melalui produksi lokal, dan jika tidak mencukupi, akan diimpor dari wilayah lain (Budiharsono, 2001). LQ juga menggambarkan efisiensi relatif wilayah serta berfokus pada potensi penggantian impor atau produk yang memiliki peluang ekspansi ekspor. Hal ini akan memberikan pemahaman tentang industri-industri yang terkonsentrasi dan yang tersebar di wilayah tersebut (Shukla, 2000).

Pertumbuhan Subsektor Perikanan

Untuk mengetahui pertumbuhan subsektor perikanan di Kabupaten Rohil, digunakan analisis Shift Share Analisis (SSA). Menurut Widodo (2006), analisis shift share digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah (Kabupaten/Provinsi) dan membandingkan dengan regional (Provinsi/Negara). Dari perbandingan tersebut, kita dapat menilai sejauh mana kinerja perekonomian daerah didasarkan pada keunggulan kompetitif sektoral dalam lingkup regional tertentu. Metode ini digunakan untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara membandingkan pertumbuhan sektor di daerah dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat regional yang lebih luas atau tingkat nasional. Analisis ini membantu dalam mendekomposisikan perubahan pertumbuhan ($\Delta X_{i(t)}$) menjadi tiga komponen, yaitu:

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi di atasnya (Regional Share) (RS), yang diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara

- sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
2. Pengaruh proportional shift (Pergeseran Proporsional) atau bauran industri (PS), yang mengukur perubahan pertumbuhan atau penurunan pada daerah studi dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Dimana melalui pengukuran ini dimungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah studi terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
 3. Pengaruh differential shift (Pergeseran Diferensial) atau keunggulan kompetitif (DS), yang menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan, dimana jika pergeseran diferensial dari suatu sektor adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Secara matematis, metode SSA diformulasikan sebagai berikut (Rustiadi dkk., 2011):

$$\Delta X_{i(I)} = RS + PS + DS$$

$$\Delta X_{i(i)} = X_{ij(t)} + X_{ij(t-1)}$$

$$RS = X_{ij(t-1)} \cdot \left(\frac{\Delta X_t}{X_{t-1}} \right)$$

$$PS = X_{ij(t-1)} \cdot \left(\frac{\Delta X_{i(t)}}{X_{ij(t-1)}} - \frac{\Delta X_t}{X_{i(t-1)}} \right)$$

$$DS = X_{ij(t-1)} \cdot \left(\frac{\Delta X_{ij(t)}}{X_{ij(t-1)}} - \frac{\Delta X_{i(t)}}{X_{i(t-1)}} \right)$$

Keterangan:

RS : Regional Share

PS : Propotional Shift

DS : Differential shift

$X_{ij(t)}$: Nilai Produksi perikanan di Rohil (Rp)

X_i : Nilai Produksi total sub sektor perikanan di Kabupaten Rohil (Rp)

X : Nilai Produksi total sub sektor perikanan Provinsi Riau (Rp)

t : Tahun

i : Subsektor perikanan

Dengan kriteria:

- a) Apabila PS bernilai positif, maka pertumbuhan komoditas perikanan i di Kabupaten Rohil mengalami pertumbuhan cepat.
- b) Apabila PS bernilai negatif, maka pertumbuhan komoditas perikanan i di Kabupaten Rohil mengalami pertumbuhan lambat.
- c) Apabila DS memiliki nilai positif, maka komoditas perikanan i di Kabupaten Rohil menunjukkan tingkat daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditas perikanan yang sama di tingkat Provinsi.
- d) Apabila DS memiliki nilai negatif, maka komoditas perikanan i di Kabupaten Rohil tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi perikanan yang sama di wilayah Provinsi

Pola Pertumbuhan Subsektor Perikanan

Tipologi Klassen merujuk pada pengelompokan atau klasifikasi wilayah berdasarkan tingkat perkembangan ekonomi, sosial, atau demografi. Pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami perbedaan-perbedaan antara wilayah-wilayah dalam suatu wilayah, serta untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu yang mungkin ada di antara wilayah. Tipologi Klassen dapat membantu dalam merumuskan kebijakan pembangunan regional atau dalam memahami karakteristik sosial-ekonomi dari suatu wilayah tertentu.

Untuk mengetahui bagaimana posisi subsektor Perikanan digunakan alat analisis Tipology Klassen. Analisis Tipology Klassen digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi posisi subsektor peikanan dalam perekonomian di kabupaten dengan memperhatikan subsektor perikanan dalam perekonomian Provinsi sebagai daerah referensi. Analisis Tipology Klassen menghasilkan empat kuadran dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Sjafrizal, 2008): Kuadran I (sektor yang maju dan tumbuh dengan

pesat/ developed sektor), Kuadran II (Sektor maju tapi tertekan/ stagnant sektor), Kuadran III (Sektor potensial atau masih dapat berkembang/developing

sektor), dan Kuadran IV (Sektor relatif tertinggal/ underdeveloped sektor). Secara lebih rinci dapat dilihat pada Gambar 2.

Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang $S_i > s$ dan $S_k < s_k$	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan $S_i < s$ dan $S_k > s_k$
Kuadran IV Sektor relatif tertinggal $S_i < s$ dan $S_k < s_k$	Kuadran I Sektor maju dan tumbuh dengan pesat $S_i > s$ dan $S_k > s_k$

Sumber: Sjafrizal, 2008

Gambar 2. Matriks Klasifikasi Typology Klassen

Keterangan:

S_i : Laju Pertumbuhan Sektor Perikanan dalam PDRB Rohil

S : Laju Pertumbuhan Sektor Perikanan dalam PDRB Riau

S_{ki} : Nilai rata-rata Kontribusi Sektor Terhadap PDRB Rohil

S_k : Nilai rata-rata Kontribusi Sektor terhadap PDRB Riau

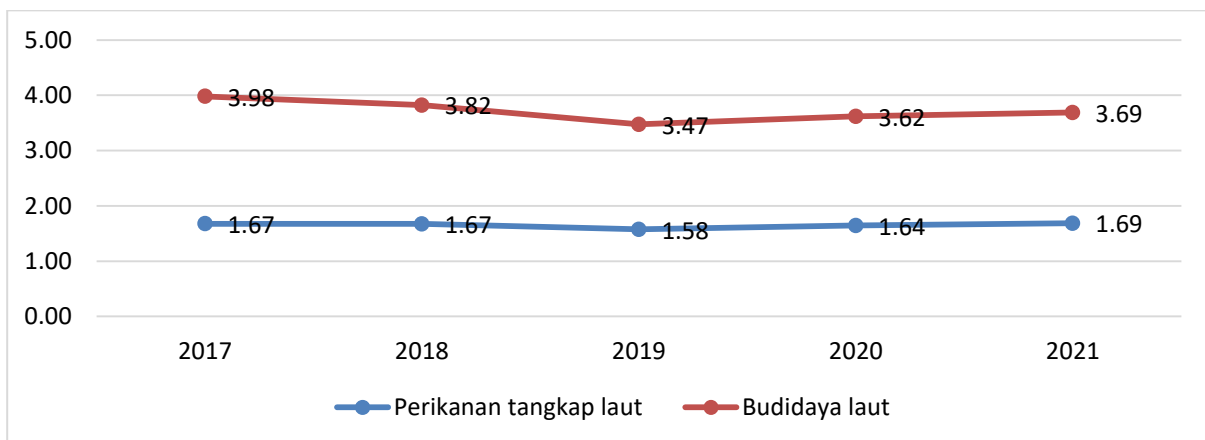
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub Sektor Perikanan Basis dan Nonbasis Kabupaten Rohil

Konsep basis dan non-basis sering digunakan dalam perencanaan pembangunan regional untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk memicu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam suatu wilayah. Sektor basis adalah sektor-sektor ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa yang sebagian besar dijual di

luar wilayah lokal mereka. Sementara itu, sektor nonbasis adalah sektor-sektor ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa yang sebagian besar dikonsumsi secara lokal di wilayah tersebut. Hendayana (2003), pada intinya, model ekonomi basis menjelaskan bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor dari wilayah tersebut.

Hasil analisis Location Quotient (LQ) terhadap subsektor perikanan di Kabupaten Rohil, dapat dilihat bahwa dua dari sembilan subsektor di Kabupaten Rohil merupakan sektor basis yaitu subsektor perikanan tangkap laut dan subsektor budidaya laut, hal itu ditunjukkan dengan hasil LQ masing-masing subsektor dimana kedua subsektor tersebut memiliki nilai LQ diatas satu. Vulina dan Khairizal (2016), meningkatkan pengembangan komoditas basis akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan dari komoditas non-basis serta sektor-sektor ekonomi lainnya dalam perekonomian. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Nilai LQ Basis Subsektor Perikanan di Kabupaten Rohil, 2017-2021

Berdasarkan Gambar 3, data analisis LQ untuk periode lima tahun terakhir (2017-2021) menunjukkan bahwa subsektor

perikanan tangkap laut mengalami tren yang stabil dari tahun ke tahun, sementara subsektor perikanan budidaya laut cenderung mengalami

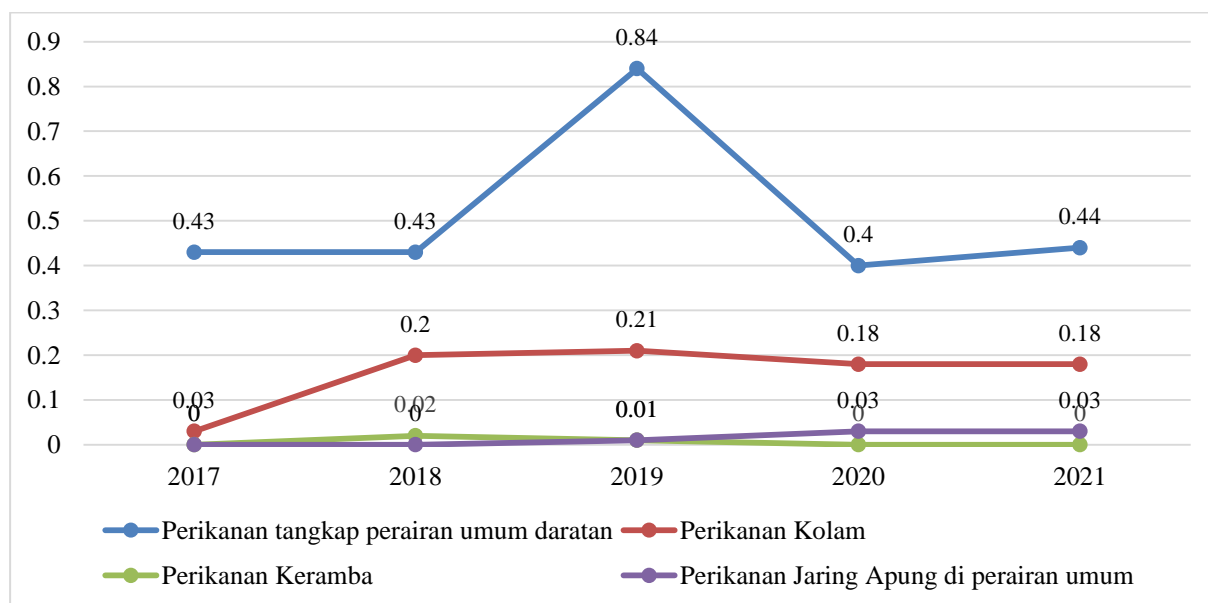
penurunan. Dua sektor ini memiliki nilai rata-rata di atas satu, yaitu 1,65 untuk subsektor perikanan tangkap laut dan 3,72 untuk subsektor perikanan budidaya laut. Hal ini mengindikasikan bahwa keduanya termasuk dalam kategori sektor basis. Dengan demikian, sektor-sektor ini mampu memenuhi kebutuhan lokal di Kabupaten Rohil serta dapat menghasilkan surplus untuk diekspor ke luar wilayah tersebut. Vaulina dan Elfi (2013), sektor basis memegang peran krusial dalam perekonomian dan memiliki potensi besar untuk membawa devisa bagi suatu wilayah.

Subsektor budidaya laut menjadi salah satu subsektor basis di Kabupaten Rohil, yang berarti bahwa aktivitas budidaya laut mampu memenuhi kebutuhan lokal di Kabupaten Rohil dan juga dapat mengirimkan produknya ke daerah lain. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis pantai yang landai dan substrat yang mendukung, yang memastikan ketersediaan pasokan makanan alami yang memadai untuk budidaya kerang. Pemerintah telah mulai memberikan bantuan dan melakukan program penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan para pembudidaya kerang di wilayah tersebut.

Selanjutnya, subsektor dengan nilai

LQ terbesar kedua adalah subsektor perikanan tangkap laut. Perkembangan subsektor perikanan tangkap laut di Kabupaten Rohil telah menunjukkan perbaikan, karena pemerintah telah memberikan bantuan berupa perahu kepada para nelayan yang sebelumnya hanya menggunakan sampan untuk menangkap ikan di daerah pesisir seperti Bangko, Sinaboi, Apsir Limau Kapas, Kubu, dan Kubu Babussalam melalui program yang dijalankan oleh Dinas Perikanan. Menurut Glasson (1974), peningkatan jumlah sektor basis dalam suatu wilayah akan meningkatkan aliran pendapatan ke wilayah tersebut, meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya, dan menyebabkan peningkatan volume sektor non basis.

Sementara itu, terdapat tujuh subsektor yang termasuk dalam kategori non-basis, yaitu perikanan tangkap perairan umum daratan, perikanan tambak, perikanan kolam, perikanan keramba, perikanan jaring apung di perairan umum, perikanan jaring tancap tawar, dan perikanan jaring apung di laut. Penjelasan lebih rinci mengenai subsektor non-basis dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Nilai LQ Nonbasis Subsektor Perikanan di Kabupaten Rohil, 2017-2021

Gambar 4 menyajikan data mengenai subsektor nonbasis secara berurutan, termasuk subsektor perikanan tangkap perairan umum daratan (dengan rata-rata LQ 0,51), subsektor perikanan kolam (dengan rata-rata LQ 0,16), subsektor perikanan keramba (dengan rata-rata LQ 0,01), dan subsektor perikanan jaring apung di perairan umum (dengan rata-rata LQ

0,01). Ada beberapa faktor yang menjadikan subsektor ini sebagai nonbasis, antara lain: kurangnya minat nelayan untuk menangkap ikan di perairan umum, kurangnya pengetahuan para pembudidaya ikan dalam praktik pengolahan ikan yang efektif, serta penggunaan lahan kosong yang kurang optimal untuk budidaya ikan air tawar. Selain

itu, terdapat juga kurangnya minat dari para pembudidaya ikan untuk menggunakan metode budidaya seperti keramba dan kolam, serta biaya yang besar yang dibutuhkan untuk pembangunan tambak, perikanan keramba, dan perikanan jaring apung di perairan umum atau laut.

Pertumbuhan Subsektor Perikanan di Kabupaten Rohil

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dinilai dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhannya (Vaulina dan Limetry, 2015). Pertumbuhan ekonomi pada setiap daerah atau

wilayah pada dasarnya bervariasi antara satu dengan yang lainnya (Raswita dan Made, 2010). Pertumbuhan subsektor perikanan di Kabupaten Rohil dipengaruhi oleh beberapa faktor pertumbuhan wilayah, termasuk pertumbuhan Regional (PR), Pertumbuhan Proporsional (PP), dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Ketika semua tiga faktor tersebut menunjukkan nilai positif, maka pertumbuhan subsektor dalam sektor perikanan di Kabupaten Rohil akan mengalami peningkatan. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 3. Pertumbuhan Regional Subsektor Perikanan Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2017-2021.

No	Sub Sektor	Pertumbuhan Regional		Pertumbuhan Proporsional		Pertumbuhan Pangsa Wilayah	
		Rp	%	Rp	%	Rp	%
1	Perikanan tangkap laut	(92.516.220.437,66)	-9,55	(67.297.206.101,31)	-6,94	(9.554.633.461,03)	-0,99
2	Perikanan tangkap perairan umum daratan	(6.835.364,42)	-9,55	21.905.046,19	30,59	10.179.211,23	14,22
3	Perikanan kolam	(5.846.582.568,55)	-9,55	6.188.818.048,04	10,10	3.866.14.624,97	6,31
4	Budidaya laut	(19.951.473.297,50)	-9,55	(53.295.776.702,50)	-25,50	0,00	0,00

1. Pertumbuhan Regional (Regional Share)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan subsektor perikanan di Kabupaten Rohil terpengaruh secara negatif oleh pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau. Subsektor perikanan di Kabupaten Rohil mengalami pertumbuhan yang lambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau. Nilai Pertumbuhan Nasional (PN) menunjukkan nilai negatif pada semua subsektor perikanan. Hal ini menandakan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau mengalami penurunan, akan berdampak negatif pula pada pertumbuhan subsektor perikanan di Kabupaten Rohil. Sektor perikanan tangkap laut menjadi sektor perikanan yang paling terdampak dengan nilai sebesar Rp. 92.516.220.437,66, sementara sektor perikanan tangkap perairan umum menjadi yang paling minim dengan nilai sebesar Rp. 6.835.364,42.

2. Pertumbuhan Proporsional (Propotional shift)

Pertumbuhan proporsional (PP) menunjukkan dua subsektor perikanan dengan nilai negatif ($PP_{ij} < 0$), menandakan pertumbuhannya lambat, yaitu sektor

perikanan tangkap laut dan budidaya di laut. Ini disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan sektor-sektor tersebut di tingkat Provinsi, yang menghasilkan dampak pertumbuhan yang melambat pada sektor-sektor serupa di Kabupaten Rohil. Sebaliknya, sektor perikanan kolam dan perikanan tangkap perairan umum daratan menunjukkan pertumbuhan positif ($PP_{ij} > 0$), yang berdampak pada pertumbuhan yang cepat pada sektor-sektor serupa di Kabupaten Rohil. Meskipun sektor perikanan tangkap laut dan budidaya di laut memberikan kontribusi tertinggi terhadap pertumbuhan nilai, namun juga memberikan dampak signifikan terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Rohil. Sektor perikanan tambak, perikanan keramba, perikanan jaring apung di perairan umum, perikanan jaring tancap tawar, dan perikanan jaring apung di laut tidak mengalami pertumbuhan, dikarenakan Kabupaten Rohil tidak memproduksi subsektor perikanan tersebut.

3. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (Differential Shift)

Jika pertumbuhan pangsa wilayah menunjukkan angka positif, subsektor perikanan di Kabupaten Rohil dianggap

memiliki tingkat daya saing yang tinggi bila dibandingkan dengan subsektor perikanan sama di Provinsi tersebut. Namun, jika nilai DS menunjukkan angka negatif, hal itu mengindikasikan bahwa subsektor perikanan di Kabupaten Rohil tidak mampu bersaing secara efektif dengan subsektor yang sama di Provinsi tersebut. Analisis dari Tabel 4 menunjukkan bahwa hanya satu sektor di Kabupaten Rohil yang memiliki tingkat daya saing yang lebih baik dibandingkan dengan sektor serupa di Provinsi Riau, yaitu sektor perikanan tangkap perairan umum daratan dan perikanan kolam dengan nilai DS yang positif, sementara sektor lainnya menunjukkan nilai DS yang negatif, menandakan ketidakmampuan sektor-sektor tersebut untuk bersaing dengan sektor yang sama di Provinsi Riau.

Sektor yang menunjukkan pertumbuhan wilayah yang kompetitif adalah subsektor perikanan tangkap perairan umum daratan dan perikanan kolam. Ini menunjukkan bahwa subsektor tersebut di Kabupaten Rohil mampu bersaing dengan wilayah lain di Provinsi Riau. Subsektor budidaya di laut menunjukkan situasi menarik karena hanya berproduksi di Kabupaten Rohil. Hal ini disebabkan oleh posisi Kabupaten Rohil sebagai daerah pesisir dengan produksi perikanan yang cukup tinggi, mampu memenuhi permintaan baik dari dalam maupun luar daerah. Namun, pemerintah perlu tetap memperhatikan sektor ini dengan memberikan bantuan, baik dalam bentuk materi maupun penyuluhan mengenai potensi perikanan di Kabupaten Rohil.

Subsektor yang menunjukkan pertumbuhan wilayah yang tidak kompetitif dan masih belum mampu bersaing dengan wilayah lainnya meliputi subsektor perikanan tangkap laut, perikanan tambak, perikanan keramba, perikanan jaring apung di perairan umum, perikanan jaring tancap tawar, dan perikanan jaring apung di laut. Penyebabnya adalah tingginya modal yang dibutuhkan untuk memulai usaha di dalam subsektor tersebut serta kurangnya optimalitas sarana dan prasarana yang belum memadai. Untuk meningkatkan daya saing, diperlukan peningkatan pengetahuan rumah tangga perikanan dengan melakukan penyuluhan di semua subsektor perikanan, sehingga sektor perikanan di Kabupaten Rohil bisa bersaing dengan wilayah lain dan berkontribusi pada

peningkatan kesejahteraan petani perikanan di masa mendatang.

Pergeseran bersih (PB) atau Net Shift di Kabupaten Rohil dihitung dengan menambahkan nilai PP dengan nilai PPW. Berdasarkan hasil perhitungan, PB Kabupaten Rohil menghasilkan nilai negatif secara keseluruhan, menunjukkan penurunan sebesar -Rp.238.376.722.554,53 atau -19,23%. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan sektor-sektor perikanan cenderung lambat.

Pola Pertumbuhan Subsektor Perikanan di Kabupaten Rohil

Klasifikasi subsektor perikanan dalam PDRB Kabupaten Rohil tahun 2017–2021 menggunakan analisis Tipologi Klassen untuk menentukan posisi relatif masing-masing subsektor. Ini dilakukan dengan membandingkan rata-rata laju pertumbuhan subsektor di tingkat Kabupaten Rohil dengan rata-rata laju pertumbuhan subsektor di tingkat Provinsi Riau, serta membandingkan rata-rata kontribusi subsektor di tingkat Kabupaten Rohil dengan rata-rata kontribusi subsektor di tingkat Provinsi Riau. Hasil analisis dapat dilihat dalam matriks Tipologi Klassen pada Gambar 5.

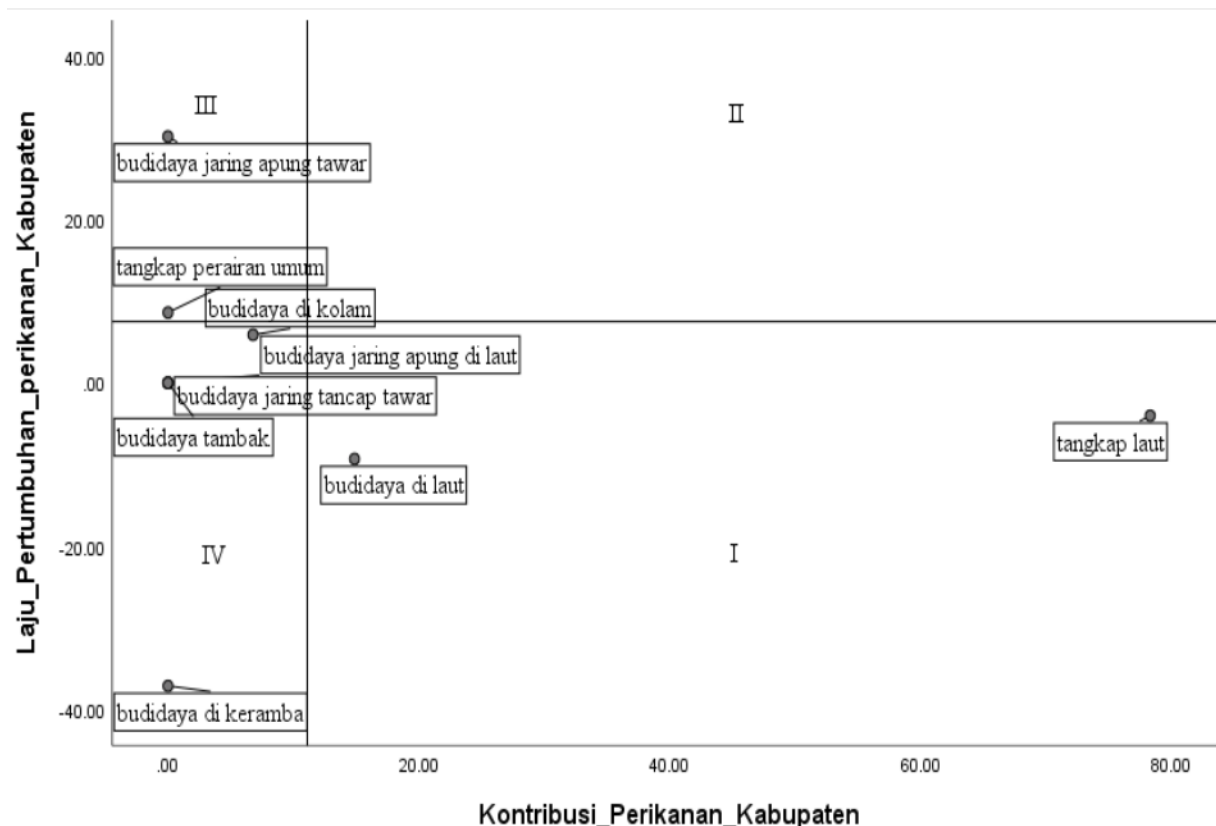
Kuadran I

Subsektor budidaya di laut masuk dalam kategori maju dan pesat. Subsektor ini memberikan kontribusi sebesar 100% terhadap PDRB Provinsi Riau karena aktivitas budidaya di laut hanya berlangsung di Kabupaten Rohil. Meskipun demikian, subsektor budidaya di laut mengalami rata-rata laju pertumbuhan sebesar -9,33%, yang sejalan dengan laju pertumbuhan rata-rata di Provinsi Riau. Meskipun demikian, potensi subsektor budidaya di laut di Kabupaten Rohil masih dapat ditingkatkan karena kondisi laut di wilayah ini memiliki ekosistem yang unik.

Subsektor perikanan tangkap laut di Kabupaten Rohil telah mencapai tingkat perkembangan yang maju dan berhasil tumbuh secara signifikan untuk memenuhi kebutuhan lokalnya. Pertumbuhan subsektor perikanan tangkap laut di Kabupaten Rohil dipicu oleh upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi melalui pemberian bantuan berupa 30 boat dengan kapasitas 1 GT serta 8 boat dengan kapasitas 3 GT. Bantuan kapal ini diberikan kepada para nelayan yang sebelumnya menggunakan sampan dalam kegiatan penangkapan ikan di wilayah pesisir, terutama di Kecamatan Bangko, Sinaboi, Pasir

Limau Kapas, Kubu, dan Kubu Babusalam melalui Dinas Perikanan.

Tabel 4. Rerata berat 100 biji tanaman kacang kedelai dengan pengaruh aplikasi pupuk Hayati Petrobio dan NPK Mutiara (16:16:16) (g)



Gambar 5. Hasil Analisis Tipology Kelas Subsektor Perikanan di Kabupaten Rohil

Kuadran II

Kuadran II mengindikasikan sektor maju tapi tertekan. Artinya, sektor-sektor yang berada dalam kuadran ini memiliki pertumbuhan PDRB (Si) yang lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB wilayah acuan atau Provinsi (S), tetapi pertumbuhan PDRB per kapita (Ski) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan PDRB per kapita wilayah acuan atau Provinsi (Sk). Dalam klasifikasi ini, tidak ada subsektor perikanan di Kabupaten Rohil yang masuk ke dalam kategori maju tapi tertekan.

Kuadran III

Subsektor yang tergolong sebagai subsektor potensial atau masih berkembang termasuk subsektor perikanan tangkap perairan umum daratan dan budidaya jaring apung tawar. Peran perikanan tangkap perairan umum daratan dalam perekonomian Kabupaten Rohil terbilang kecil, dengan rata-rata kontribusi hanya sebesar 0,01% dari tahun 2017-2021, namun memiliki laju pertumbuhan yang signifikan sebesar 8,61%. Laju pertumbuhan rata-rata subsektor ini lebih

tinggi dari Provinsi Riau yang mencapai 4,99%. Sementara itu, subsektor perikanan budidaya jaring apung tawar juga memiliki peran yang sangat kecil, hanya sebesar 0,00015%, namun memiliki laju pertumbuhan rata-rata yang tinggi, yakni 30,18%.

Pembudidaya dihadapkan pada masalah fluktuasi harga pakan yang selalu terjadi dan ketersediaan yang terbatas, sehingga menghambat upaya mereka dalam meningkatkan produksi dan pendapatan. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah untuk menstabilkan harga pakan dan memberikan sosialisasi kepada pembudidaya di subsektor budidaya jaring apung tawar agar mampu meningkatkan perekonomian mereka.

Kuadran IV

Subsektor yang tergolong sebagai subsektor relatif tertinggal termasuk budidaya di tambak, budidaya di kolam, budidaya di keramba, budidaya jaring tancap tawar, dan budidaya jaring apung di laut. Meskipun subsektor budidaya di kolam memberikan kontribusi yang cukup besar, yakni dengan

rata-rata kontribusi sebesar 6,79%, namun mengalami laju pertumbuhan yang negatif sebesar -5,88%. Angka ini masih berada di bawah rata-rata Provinsi Riau yang memiliki nilai pertumbuhan rata-rata sebesar 33,15%. Subsektor perikanan kolam menunjukkan kontribusi terbesar dengan nilai kontribusi mencapai 46,27%. Hal ini disebabkan oleh praktik budidaya perikanan di kolam yang dilakukan oleh setiap kabupaten. Data dari Dinas Perikanan dan Kelautan tahun 2021 menunjukkan bahwa Kabupaten Kampar menjadi penghasil produksi tertinggi dengan jumlah produksi mencapai 42.068 ton, sementara Kabupaten Rohil hanya menghasilkan 3.862,49 Ton, yang menempatkannya pada tingkat produksi yang relatif rendah.

Budidaya di tambak, budidaya jaring tancap tawar, dan budidaya jaring apung di laut di Kabupaten Rohil tidak berproduksi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat dalam subsektor-subsektor tersebut, karena banyaknya rumah tangga perikanan yang lebih memilih untuk fokus pada subsektor tangkap laut dan budidaya di laut. Petani ikan juga kurang mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari instansi terkait terkait pembesaran dan pemasaran ikan, sehingga menyebabkan lesunya subsektor perikanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Subsektor yang merupakan sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Rohil adalah subsektor perikanan tangkap laut dan subsektor budidaya laut. Sementara itu, subsektor perikanan tangkap perairan umum daratan, perikanan tambak, perikanan kolam, perikanan keramba, perikanan jaring apung di perairan umum, perikanan jaring tancap tawar, dan perikanan jaring apung di laut termasuk dalam subsektor non basis dalam perekonomian Kabupaten Rohil.
2. Subsektor yang menunjukkan pertumbuhan yang cepat atau mendapat nilai positif berdasarkan komponen pertumbuhan proporsional (PP) adalah subsektor perikanan tangkap perairan umum daratan dan budidaya kolam. Sebaliknya, subsektor perikanan tangkap laut dan budidaya laut mengalami pertumbuhan yang lebih lambat

dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan di Provinsi Riau. Subsektor yang memiliki pertumbuhan pangsa wilayah (PW) dengan daya saing yang baik atau kompetitif dengan wilayah-wilayah lain di Provinsi Riau adalah perikanan tangkap perairan umum daratan dan budidaya kolam. Namun, subsektor perikanan tangkap laut dan budidaya laut tidak menunjukkan tingkat daya saing yang baik atau tidak kompetitif jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Provinsi Riau.

3. Posisi subsektor perikanan dalam perekonomian Kabupaten Rohil dari tahun 2017-2021 adalah sebagai berikut: Kuadran I: Budidaya di laut dan perikanan tangkap di laut. Kuadran II: Tidak ada sektor yang masuk ke dalam Kuadran II. Kuadran III: Perikanan tangkap umum daratan, budidaya jaring apung tawar. Kuadran IV: Budidaya di kolam, budidaya di keramba, budidaya jaring apung tawar, dan budidaya jaring apung di laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. Buku Pedoman Pengumpulan dan Pengolahan Data Statistik Perikanan. BPS, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Rokan Hilir Dalam Angka 2022. BPS Rohil, Rokan Hilir.
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Pradnya Paramitha, Jakarta.
- Glasson, J. 1974. An Introduction to Regional Planning. The Built Environment. Hutchinson & Co (Publishers) Ltd. Fitzroy Square, London.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. Informatika Pertanian, 12 (1): 1-21.
- Raswita, N. P. M. E., dan M. S. Utama. 2010. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan antar Kecamatan di Kabupaten Gianyar. E-Jurnal EP Unud, 2(3): 119-128.
- Rustiadi, E., S. Saefulhakim, dan D.R. Panuju. 2011. Perencanaan dan pengembangan wilayah. Yayasan Pustaka Obor, Jakarta.
- Shukla, A. 2000. Regional Planning and

- Sustainable Development. Kanisha Pub, New Delhi.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduose Media, Jakarta
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Vaulina, S., Khairizal. 2016. Identifikasi Komoditi Unggulan Pada Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 18 (1): 42-54.
- Vaulina, S., dan Limetry L. 2015. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Wilayah di Provinsi Riau. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 30 (3): 261–272.
- Vaulina, S., Septina E. 2014. Analisis Transformasi Struktural Ekonomi di Kota Pekanbaru. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 29 (1): 69-78
- Vaulina, S., Elfi R. 2013. Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 28 (3): 245 – 254.
- Widodo. 2006. *Perencanaan Pemabngunan: Aplikasi Komputer*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

